

KINERJA DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI SABUT KELAPA PADA KAWASAN USAHA AGROINDUSTRI TERPADU (KUAT) DI KECAMATAN PESISIR SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT

(Performance And Added Value of CocoFiber Agroindustry In Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) At Pesisir Selatan Sub-District of Pesisir Barat District)

Yunica Safitri, Zainal Abidin, Novi Rosanti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35141, Telp. 081373808308, E-mail: yunicasafitri29@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to analyze (1) the performance (physic and financially) of cocofiber agroindustry, (2) added value of coco fiber agroindustry. The research was conducted in Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu(KUAT) at Pesisir Selatan Sub-District of Pesisir Barat District and the location was choosen purposively. Research location was chosen purposively based on the quantity of workers. Data were analyzed using descriptive quantitative method. The results showed that (1) performance of coco fiber agroindustry was profitable with amount of productivity of business agroindustry 2.50, the productivity of labor 76,56 kg/HOK and the capacity 67 %, whereas the coco fiber agroindustry financially feasible as shown with the NPV value of Rp 1,224,513.693, IRR 36.58%, Net B/C 2.77, Gross B/C 1.21 and Payback period for 5.51 years, (2) the coco fiber agroindustry gives added value of Rp 189.04/kg with the ratio 57.55%.

Key words: added value, agroindustry, coco fiber, financial, performance.

PENDAHULUAN

Di Provinsi Lampung tanaman kelapa merupakan tanaman perkebunan yang memiliki luas areal, produksi dan produktivitas yang cukup tinggi dan berpotensi untuk memajukan pembangunan ekonomi dengan meningkatkan produksi kelapa. Sentra produksi tanaman kelapa tersebar di beberapa kabupaten di Provinsi Lampung, salah satunya berada di Kabupaten Pesisir Barat yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Barat dengan produktivitas terbesar ketiga di Provinsi Lampung (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung 2012).

Sebagai sentra tanaman kelapa, produksi kelapa yang berlimpah sangat berpotensi untuk dikembangkannya agroindustri berbahan baku kelapa salah satunya adalah agroindustri sabut kelapa dengan konsep pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan yaitu komoditas tanaman kelapa. Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan diharapkan dapat memacu pertumbuhan suatu wilayah yang pada akhirnya

dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Model pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan yang saat ini sedang dikembangkan oleh beberapa wilayah adalah komoditas tanaman kelapa salah satunya berada di Kabupaten Lampung Barat dengan Program Kawasan Usaha Agro Terpadu (KUAT) berbasis Komoditas Kelapa (Basmar 2008).

Menurut Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kabupaten Lampung Barat (2009), KUAT merupakan suatu kawasan yang terkait dengan fungsi yang memiliki nilai strategis bagi pertumbuhan dan perkembangan wilayah Lampung Barat. Agroindustri sabut kelapa yang ada di Kecamatan Pesisir Selatan termasuk dalam program KUAT yang merupakan salah satu strategi Pemerintahan Kabupaten Lampung Barat dalam pengembangan komoditas unggulan melalui klaster agroindustri.

Sebelum adanya agroindustri sabut kelapa para petani kelapa hanya memanfaatkan buah kelapa saja. Petani kelapa beranggapan bahwa limbah

sabut kelapa tidak dapat dimanfaatkan dan petani sering kali membakar limbah sabut kelapa tersebut. Agroindustri sabut kelapa dapat memberikan nilai tambah dan pendapatan terhadap petani kelapa, serta mampu menyerap sumber daya manusia yang ada di sekitar agroindustri sabut kelapa. Agroindustri ini membutuhkan modal, investasi dan biaya produksi yang besar, namun hingga saat ini belum pernah dilakukan pengukuran terhadap kinerja baik secara fisik maupun secara finansial.

Kinerja agroindustri secara fisik akan memberikan gambaran mengenai produktivitas dan kapasitas, sedangkan kinerja secara finansial akan menggambarkan pendapatan agroindustri yang diukur menggunakan analisis kelayakan finansial untuk mengetahui apakah agroindustri sabut kelapa layak atau tidak layak untuk dikembangkan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang ditujukan untuk (1) menganalisis kinerja (fisik dan finansial) agroindustri sabut kelapa, (2) mengetahui nilai tambah agroindustri sabut kelapa pada KUAT di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian dilakukan pada agroindustri sabut kelapa yang ada di Kecamatan Pesisir Selatan Pesisir Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Pesisir Selatan merupakan sentra agroindustri sabut kelapa dan termasuk dalam program Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak agroindustri menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan instansi terkait dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Juni 2013 sampai dengan bulan Juli 2013.

Populasi penelitian adalah pelaku agroindustri sabut kelapa di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat yang berjumlah 3 orang. Oleh karena itu, seluruh populasi dijadikan responden penelitian (sensus). Arikunto (2002), berpendapat bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100, maka

lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Analisi Kinerja Usaha

Kinerja agroindustri sabut kelapa terdiri dari kinerja secara fisik dan kinerja secara finansial. Kinerja secara fisik dilihat dari aspek produktivitas dan kapasitas. Dimana produktivitas terdiri dari produktivitas tenaga kerja agroindustri dan produktivitas usaha agroindustri. Kinerja secara finansial dilihat dari aspek pendapatan yang dihitung menggunakan analisis finansial

1) Kinerja Secara Fisik

Kinerja secara fisik agroindustri sabut kelapa dilihat dari produktivitas dan kapasitas. Produktivitas dari agroindustri dihitung dari unit yang diproduksi (output) dengan masukan yang digunakan (input). Produktivitas dari agroindustri sabut kelapa terdiri dari produktivitas tenaga kerja agroindustri dan produktivitas usaha agroindustri, sedangkan kapasitas yaitu suatu ukuran yang menyangkut kemampuan dari output dari suatu proses yang dirumuskan sebagai berikut (Prasetya dan Fitri 2009):

$$\text{Produktivitas TK} = \frac{\text{unit yang diproduksi (kg)}}{\text{masukan yang digunakan (HOK)}} \dots(1)$$

$$\text{Produktivitas Usaha} = \frac{\text{unit yang diproduksi (Rp)}}{\text{masukan yang digunakan (Rp)}} \dots(2)$$

$$\text{Kapasitas} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}} \dots\dots\dots(3)$$

di mana:

- Actual output* = output yang diproduksi (kg)
- Design capacity* = kapasitas terpasang (kg)

Kriteria pengukuran kapasitas adalah:

- a) Jika kapasitas e” 50%, maka agroindustri sabut kelapa telah berproduksi secara baik.
- b) Jika kapasitas < 50%, maka agroindustri sabut kelapa berproduksi kurang baik.

2) Kinerja Secara Finansial

Kinerja secara finansial dianalisis menggunakan analisis kelayakan finansial. Analisis kelayakan finansial dihitung selama sepuluh tahun atas dasar umur ekonomis bangunan dan mesin dari agroindustri sabut kelapa. Tingkat suku bunga yang

digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang ditetapkan Bank Rakyat Indonesia yaitu sebesar 14% (KUR retail) (Bank Rakyat Indonesia 2013). Menurut Kadariah (2001), ada beberapa metode yang biasa dipertimbangkan untuk dipakai dalam analisis kelayakan finansial, yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Payback Period* (PP).

(a) *Net present value* (NPV)

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(4)$$

di mana:

- NVP = *net present value*
- B_t = *benefit* (penerimaan) bersih tahun t
- C_t = *cost* (biaya) pada tahun t
- I = tingkat bunga (%)
- N = umur ekonomis (tahun)

Kriteria pengukuran *net present value* adalah:

- a) Jika NPV > 0, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan.
- b) Jika NPV < 0, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan.
- c) Jika NPV = 0, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

(b) *Internal rate of return* (IRR)

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1) \dots\dots\dots(5)$$

di mana:

- NPV₁ = *net present value* positif
- NPV₂ = *net present value* negatif
- i₁ = tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₁
- i₂ = tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₂

Kriteria pengukuran *Internal rate of return* adalah:

- a) Jika IRR > i, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan.
- b) Jika IRR < i, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan.
- c) Jika IRR = i, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

(c) *Gross benefit cost ratio* (Gross B/C ratio)

$$GrossB / C = \frac{\sum_{t=0}^n Bt / (1+i)^t}{\sum_{t=0}^n Ct / (1+i)^t} \dots\dots\dots(6)$$

di mana:

- GrossB/C = *gross benefit cost ratio*
- B_t = *benefit* (penerimaan) bersih tahun t
- C_t = *cost* (biaya) pada tahun t
- I = tingkat bunga (%)
- N = umur ekonomis (tahun)

Kriteria pada pengukuran gross B/C ratio adalah:

- a) Jika gross B/C > 1, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan.
- b) Jika gross B/C < 1, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan.
- c) Jika gross B/C = 1, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

(d) *Net benefit cost ratio* (Net B/C ratio)

$$NetB / C = \frac{\sum_{t=0}^n Bt - Ct / (1+i)^t}{\sum_{t=0}^n Ct - Bt / (1+i)^t} \dots\dots\dots(7)$$

di mana:

- Net B/C = *net benefit cost ratio*
- B_t = *benefit* (penerimaan) bersih tahun t
- C_t = *cost* (biaya) pada tahun t
- i = tingkat bunga (%)
- n = umur ekonomis (tahun)

Kriteria pada pengukuran *net benefit cost ratio* adalah:

- a) Jika net B/C > 1, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan.
- b) Jika net B/C < 1, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan.
- c) Jika net B/C = 1, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

(e) *Payback period* (PP)

$$PP = \frac{Ko}{Ab} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots(8)$$

di mana :

- PP = *payback period*
- K₀ = investasi awal
- Ab = manfaat bersih yang diperoleh dari setiap periode

Kriteria pada pengukuran payback period adalah:

- a) Jika *payback period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut layak untuk dijalankan.
- b) Jika *payback period* lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui peningkatan nilai tambah dari pengolahan sabut kelapa. Analisis ini menggunakan metode nilai tambah Hayami (1987) yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Prosedur perhitungan metode nilai tambah Hayami

Variabel	Kode
<i>Output, Input dan Harga</i>	
<i>Output</i> (kg/minggu)	A
Bahan baku (kg/minggu)	B
Tenaga kerja (HOK/minggu)	C
Faktor konversi	$D = A/B$
Koefisien tenaga kerja (HOK/kg)	$E = C/B$
Harga <i>output</i> (Rp/kg)	F
Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan nilai tambah	
Harga bahan baku (Rp/kg)	H
Sumbangan input lain (Rp/kg)	I
Nilai <i>output</i> (Rp/kg)	$J = D \times F$
Nilai tambah (Rp/kg)	$K = J - I - H$
Rasio nilai tambah (%)	$L = (K/J) \times 100\%$
Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	$M = E \times G$
Bagian tenaga kerja (%)	$N = (M/K) \times 100\%$
Keuntungan (Rp/kg)	$O = K - M$
Bagian keuntungan (%)	$P = (O/K) \times 100\%$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi	
Margin keuntungan (Rp/kg)	$Q = J - H$
Keuntungan (%)	$R = O/Q \times 100\%$
Tenaga kerja (%)	$S = M/Q \times 100\%$
<i>Input</i> lain (%)	$T = I/Q \times 100\%$

Keterangan :

- A = Output atau total produksi serat kelapa yang dihasilkan oleh agroindustri sabut kelapa.
- B = Input atau bahan baku yang digunakan untuk memproduksi serat kelapa.
- C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi serat kelapa dihitung dalam bentuk HOK (Hari Orang Kerja) dalam satu periode analisis.
- F = Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis.
- G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang dihitung berdasarkan per HOK (Hari Orang Kerja).
- H = Harga input bahan baku utama yaitu sabut kelapa per kilogram pada saat periode analisis.
- I = Sumbangan atau biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan.

Kriteria penilaian nilai tambah sebagai berikut:

- a) Jika nilai tambah > 0, berarti agroindustri sabut kelapa memberikan nilai tambah (positif).
- b) Jika nilai tambah < 0, berarti agroindustri sabut kelapa tidak memberikan nilai tambah (negatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum KUAT

Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT), merupakan suatu kawasan yang terkait dengan fungsi yang memiliki nilai strategis bagi pertumbuhan dan perkembangan wilayah Lampung Barat. Kawasan tersebut merupakan kawasan industri yang diharapkan mampu untuk meningkatkan daya saing bagi komoditas unggulan daerah, meningkatkan nilai tambah produk, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Program KUAT merupakan salah satu strategi Pemerintah Kabupaten Lampung Barat dalam pengembangan komoditas unggulan melalui pendekatan klaster agroindustri. Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan melalui program KUAT diharapkan dapat memacu pertumbuhan wilayah Lampung Barat. Program KUAT yang ada di Kabupaten Lampung Barat mulai dilaksanakan pada tahun 2009, atas dukungan Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kabupaten Lampung Barat yang bekerjasama dengan PT. Mahligai Indococo Fibre. Agroindustri yang ada pada program KUAT adalah agroindustri sabut kelapa.

Para pelaku agroindustri sabut kelapa yang berada pada program KUAT mendapat binaan, bantuan mesin-mesin yang digunakan untuk memulai kegiatan agroindustri berupa mesin pengurai, mesin pengayak, dan mesin pres serta pemasaran hasil produksi oleh Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kabupaten Lampung Barat. Para pelaku agroindustri sabut kelapa dan Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat juga memiliki hak dan kewajibannya masing-masing sebagaimana telah diatur oleh Pemkab Lampung Barat nomor 536/16/Pemkab-LB/II.06/2009 dan 023/IX/EXP-PK/2009.

Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat berhak menerima pembagian keuntungan atas pendapatan total agroindustri sabut kelapa sebesar 35 persen per tahun dan berkewajiban menjamin kepastian hukum atas areal kerja pengelolaan KUAT, sedangkan para pelaku agroindustri sabut

kelapa berhak menerima pembagian keuntungan atas pendapatan total agroindustri sabut kelapa sebesar 65 persen per tahun dan berkewajiban menyiapkan dana atas pembelian bahan baku dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi diluar dari bantuan yang diberikan Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kabupaten Lampung Barat.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian berjumlah 3 orang pelaku agroindustri sabut kelapa. Dimana umur para pelaku agroindustri sabut kelapa berkisar antara 28-41 tahun. Tingkat pendidikan masing-masing pelaku agroindustri yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA). Jumlah tanggungan keluarga masing-masing sebanyak tiga orang dan pengalaman berusaha antara 4-5 tahun.

Proses Produksi Pada Agroindustri Sabut Kelapa

Proses produksi sabut kelapa menjadi serat kelapa pada agroindustri sabut kelapa sudah menggunakan teknologi yang modern. Proses produksi pada agroindustri sabut kelapa dilakukan setiap hari kecuali hari minggu, dalam satu bulan agroindustri sabut kelapa mampu memproduksi sebanyak 25 kali proses produksi.

Langkah pertama yang dilakukan adalah pengupasan sabut kelapa. Sabut kelapa yang telah dikupas, kemudian dimasukkan kedalam mesin pengurai untuk memisahkan antara serat kelapa dengan sebuk kelapa dan kemudian serat kelapa dijemur. Penjemuran merupakan proses yang sangat penting dalam proses produksi sabut kelapa karena dapat menentukan kualitas hasil serat kelapa. Penjemuran bertujuan untuk mengurangi kadar air sehingga tidak mengalami serangan jamur. Setelah serat kelapa dijemur dan kadar air sudah tidak ada, kemudian diayak menggunakan mesin pengayak. Pengayakan ini bertujuan untuk membersihkan serat kelapa dari kotoran serta debu yang menempel pada saat proses penjemuran.

Tahap akhir proses produksi dari agroindustri sabut kelapa adalah pengepresan. Setelah serat kelapa benar-benar bersih dari kotoran dan debu yang menempel setelah diayak, serat kelapa kemudian dimasukkan kedalam mesin pengepres untuk dikemas dan dibentuk bantalan serat kelapa.

Kinerja Usaha Agroindustri Sabut Kelapa

Kinerja Secara Fisik

Kinerja secara fisik agroindustri sabut kelapa terdiri dari produktivitas dan kapasitas, dimana produktivitas dari agroindustri sabut kelapa dibagi menjadi produktivitas usaha agroindustri dan produktivitas tenaga kerja. Produktivitas usaha agroindustri sabut kelapa sebesar 2,50, hal ini berarti bahwa setiap Rp1 biaya input yang dikeluarkan oleh agroindustri akan menghasilkan penerimaan output sebesar Rp 2,50. Produktivitas tenaga kerja sebesar 76,56 kilogram/HOK, hal ini berarti setiap satu HOK pada agroindustri sabut kelapa mampu memproduksi sebesar 76,56 kilogram serat kelapa. Kapasitas agroindustri sabut kelapa sebesar 0,67 atau 67 persen, nilai kapasitas lebih besar dari 50 persen, sehingga dapat dikatakan bahwa agroindustri sabut kelapa sudah berproduksi dengan baik.

Kinerja Secara Finansial

Agroindustri sabut kelapa telah berjalan sejak tahun 2009. Agroindustri sabut kelapa memiliki umur ekonomis usaha sekitar 10 tahun berdasarkan umur ekonomis pabrik dan mesin agroindustri. Tahun penelitian dimulai pada tahun 2013.

Biaya investasi yang dikeluarkan oleh agroindustri sabut kelapa adalah biaya investasi pabrik dan peralatan yaitu sebesar Rp385.266.667. investasi terbesar pada agroindustri sabut kelapa adalah investasi bangunan pabrik. Mesin pengurai, mesin ayakan, mesin pres, gerobak kerja dan dinamo merupakan bantuan yang diberikan oleh Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kabupaten Lampung Barat sehingga biaya investasi tidak dikeluarkan secara tunai. Investasi peralatan yang dikeluarkan secara tunai oleh pelaku agroindustri sabut kelapa, yaitu genset, mesin las dan blender, pisau, sekop, plastik jemur, timbangan mekanik, jerigen besar, dan timbangan duduk.

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli atau membayar kebutuhan proses produksi dan habis dipakai dalam waktu kurang dari atau selama satu tahun. Biaya operasional agroindustri sabut kelapa terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap pada agroindustri sabut kelapa adalah biaya pajak dan biaya penyusutan. Biaya pajak yang dikeluarkan oleh agroindustri sabut kelapa yaitu sebesar Rp655.556/

tahun dan biaya penyusutan sebesar Rp37.661.175/tahun.

Biaya variabel yang dikeluarkan agroindustri sabut kelapa meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penunjang dan biaya tenaga kerja. Biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh agroindustri sabut kelapa yaitu sebesar Rp35.200.000/tahun, biaya bahan penunjang sebesar Rp249.036.000/tahun, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp187.599.500/tahun. Sehingga total biaya operasional agroindustri sabut kelapa adalah sebesar Rp510.152.231/tahun.

Jumlah produksi agroindustri sabut kelapa yaitu sebesar 440.000 kilogram/tahun serat kelapa dengan harga jual serat kelapa sebesar Rp1.638/kilogram. Besarnya penerimaan yang diperoleh agroindustri sabut kelapa yaitu sebesar Rp720.866.667/tahun.

Pendapatan merupakan penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali periode produksi. Pendapatan yang diperoleh agroindustri sabut kelapa pada Kawasan Usaha Agroindutri Terpadu (KUAT) dibagi menjadi pendapatan agroindustri dan *fee* pemerintah. Dimana pendapatan agroindustri sebesar 65 persen dan *fee* pemerintah sebesar 35 persen.

Fee pemerintah merupakan pembagian keuntungan yang dikeluarkan atau dibayarkan oleh agroindustri sabut kelapa kepada pemerintah daerah setempat atas total pendapatan yang diperoleh agroindustri sabut kelapa. Dimana pembagian *fee* pemerintah ini diberikan sesuai dengan hak yang harus diterima oleh pemerintah daerah setempat, sebagaimana telah diatur oleh Pemkab Lampung Barat nomor 536/16/Pemkab-LB/II.06/2009 dan 023/IX/EXP-PK/2009. Pendapatan dari agroindustri sabut kelapa pada Kawasan Usaha Agroindutri Terpadu (KUAT) dapat dilihat pada Tabel 2.

Analisis kelayakan finansial agroindustri sabut kelapa dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha agroindustri sabut kelapa pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Nilai NPV agroindustri sabut kelapa dengan tingkat suku bunga 14% (KUR retail) yaitu sebesar Rp1.224.513.693, NPV bernilai positif atau lebih besar dari nol.

Nilai NPV menunjukkan bahwa penerimaan bersih agroindustri lebih besar dibandingkan total

Tabel 2. Pendapatan per tahun agroindustri sabut kelapa, tahun 2013

Tahun	Pendapatan (Rp/tahun)	
	Agroindustri (65%)	Pemerintah (35%)
1	0	0
2	16.177.700	8.711.069
3	52.278.050	28.149.719
4	91.989.800	49.532.969
5	136.957.883	73.746.553
6	148.663.300	80.049.469
7	227.502.883	122.501.553
8	283.617.817	152.717.286
9	343.799.518	185.122.818
10	408.652.265	220.043.527

biaya yang dikeluarkan. Hal ini berarti bahwa agroindustri sabut kelapa secara keuangan layak untuk dikembangkan atau diusahakan. Nilai IRR yang diperoleh agroindustri sabut kelapa lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 14% sehingga agroindustri sabut kelapa layak untuk diusahakan. Agroindustri sabut kelapa akan tetap layak untuk diusahakan apabila tingkat suku bunga yang berlaku lebih kecil dari 36,58%.

Nilai *Gross B/C* yang diperoleh agroindustri sabut kelapa pada tingkat suku bunga sebesar 14% menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,21. Nilai *Gross B/C* agroindustri sabut kelapa menunjukkan bahwa agroindustri tersebut layak untuk dikembangkan.

Nilai *Net B/C* yang diperoleh agroindustri sabut kelapa berarti bahwa setiap Rp1 yang dikeluarkan akan menghasilkan *net benefit* sebesar Rp2,77. Nilai *Net B/C* yang lebih dari satu membuktikan bahwa agroindustri sabut kelapa layak untuk dikembangkan.

Payback Period (PP) agroindustri sabut kelapa selama 5,51 tahun lebih pendek dari umur ekonomis usaha (10 tahun). Nilai PP yang dihasilkan menunjukkan bahwa biaya investasi agroindustri sabut kelapa dapat dikembalikan dalam jangka waktu 5,51 tahun oleh keuntungan bersih agroindustri sabut kelapa. Hasil analisis kelayakan finansial agroindustri sabut kelapa dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada penelitian Lidiani (2007), yang meneliti tentang analisis kelayakan pengembangan agroindustri serbuk kelapa dan serat kelapadi Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten

Tabel 3. Analisis finansial agroindustri sabut kelapa dengan tingkat suku bunga 14%, tahun 2013

Kriteria	Nilai	Hasil
NPV (Rp)	1.224.513.693	> 0 = Layak
IRR (%)	36,58	>14 = Layak
Net B/C (Rp)	2,77	>1 = Layak
Gross B/C (Rp)	1,21	>1 = Layak
PP (tahun)	5,51	<10 = Layak

Lampung Timur merupakan unit usaha yang menguntungkan secara finansial dan layak untuk dikembangkan. Pada tinggi suku bunga berlaku 18%, didapat NPV sebesar Rp92.352.576, Net B/C sebesar 1,45, IRR sebesar 32,40% , dan *Payback Period* selama 3,9 tahun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa nilai NPV, IRR, Net B/C agroindustri sabut kelapa pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat lebih tinggi dengan *Payback Period* lebih lama dibanding agroindustri serbuk kelapa dan serat kelapa di Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur.

Nilai Tambah Agroindustri Sabut Kelapa

Prosedur perhitungan nilai tambah pada agroindustri sabut kelapa menggunakan metode nilai tambah Hayami. Berdasarkan prosedur perhitungan metode nilai tambah Hayami, rata-rata bahan baku sabut kelapa yang digunakan oleh agroindustri per bulan sebanyak 183.333 kilogram sabut kelapa dan menghasilkan output sebesar 36.667 kilogram. Dari jumlah bahan baku yang digunakan serta jumlah produk yang dihasilkan diperoleh nilai konversi sebesar 0,20. Hal ini berarti untuk setiap satu kilogram sabut kelapa yang diolah, agroindustri sabut kelapa akan menghasilkan 0,20 kilogram serat kelapa. Nilai konversi tersebut menunjukkan bahwa terjadi penyusutan sabut kelapa pada saat pengolahan, penyusutan disebabkan karena beberapa hal diantaranya hilangnya kulit, serbuk dan juga kadar air yang terdapat dalam sabut kelapa. Penggunaan mesin penggilingan, mesin pengayak, dan mesin *press* juga berpengaruh terhadap nilai konversi yang diperoleh agroindustri.

Tenaga kerja yang digunakan oleh agroindustri sabut kelapa adalah sebesar 475 HOK per bulan dengan koefisien tenaga kerja sebesar 0,003. Nilai koefisien tenaga kerja tersebut menunjukkan bahwa jumlah HOK yang dibutuhkan untuk pengolahan satu kilogram sabut kelapa menjadi serat kelapa

adalah 0,003 HOK. Hal ini dikarenakan agroindustri sudah menggunakan peralatan yang modern sehingga proses produksi tidak memerlukan waktu yang lama. Hasil analisis nilai tambah agroindustri sabut kelapa dapat dilihat pada Tabel 4.

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain, tidak termasuk tenaga kerja. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram sabut kelapa menjadi serat kelapa yaitu sebesar Rp189,04/kilogram bahan baku atau 11,81 kali harga bahan baku. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk adalah 57,55 persen, artinya untuk setiap Rp100 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp 57,55.

Keuntungan yang diperoleh dari proses pengolahan sabut kelapa menjadi serat kelapa adalah sebesar Rp105,04 dengan tingkat keuntungan sebesar 55,06 persen dari nilai produk. Nilai keuntungan tersebut merupakan selisih dari nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja. Besarnya margin keuntungan pengolahan sabut kelapa menjadi serat kelapa diperoleh dari analisis nilai tambah dimana besarnya nilai output dikurangi dengan harga bahan baku adalah sebesar Rp311,67 dari setiap satu kilogram sabut kelapa yang diolah menjadi serat kelapa.

Balas jasa dari faktor produksi untuk keuntungan adalah sebesar 33,56 persen dan balas jasa yang diperoleh untuk faktor produksi tenaga kerja adalah

Tabel 4. Analisis nilai tambah pada agroindustri sabut kelapa, tahun 2013

Variabel	Kode	Nilai
<i>Output, Input dan Harga</i>		
Output (kg/bulan)	A	36.667
Bahan baku (kg/ bulan)	B	183.333
Tenaga kerja (HOK/ bulan)	C	475
Faktor konversi	D=A/B	0,20
Koefisien tenaga kerja (HOK/kg)	E=C/B	0,003
Harga output (Rp/kg)	F	1.638
Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G	32.508
<i>Pendapatan dan Nilai Tambah</i>		
Harga bahan baku (Rp/kg)	H	16
Sumbangan input lain (Rp/kg)	I	122,62
Nilai output (Rp/kg)	J=D x F	327,67
Nilai tambah (Rp/kg)	K=J-H-I	189,04
Rasio nilai tambah (%)	L=K/J	57,55
Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	M=E x G	84
Bagian tenaga kerja (%)	N=M/K	44,94
Keuntungan (Rp/kg)	O=K-M	105,04
Bagian keuntungan (%)	P=O/K	55,06
<i>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</i>		
Margin keuntungan (Rp/kg)	Q=J-H	311,67
Keuntungan (%)	R=O/Q	33,56
Tenaga kerja (%)	S=M/Q	26,95
Input lain (%)	T=I/Q	39,50

sebesar 26,95 persen dimana balas jasa tenaga kerja tersebut merupakan imbalan terhadap tenaga kerja atau pendapatan tenaga kerja. Balas jasa yang diperoleh untuk faktor produksi dari sumbangan input lain adalah sebesar 39,50 persen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja agroindustri sabut kelapa pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat secara fisik sudah memproduksi dengan baik dengan nilai produktivitas usaha agroindustri sebesar 2,50, produktivitas tenaga kerja agroindustri sebesar 76,56 kilogram/HOK dan kapasitas sebesar 67% dan secara finansial sudah layak untuk dijalankan dengan nilai *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp1.224.513.693, *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 36,58 %, *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) sebesar 2,77, *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C) sebesar 1,21 dan *Payback Period* (PP) selama 5,51 tahun. Sabut kelapa yang telah diolah menjadi serat kelapa oleh agroindustri sabut kelapa pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat memberikan nilai tambah sebesar Rp189,04/kilogram dengan rasio nilai tambah sebesar 57,55

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendek*. Rineka Cipta. Jakarta
BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2012. *Lampung Dalam Angka 2011*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
Bank Rakyat Indonesia. 2013. Kredit Usaha Rakyat BRI. <http://www.bri.co.id/>. Diakses Tanggal 15 Mei 2013.

Basmar A. 2008. *Arahan Pengembangan Kawasan Usaha Agro Terpadu Berbasis Komoditas Kelapa di Kabupaten Lampung Barat*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kabupaten Lampung Barat. 2009. *Pengelolaan Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT)*. Diskoperindagsar Kabupaten Lampung Barat. Liwa
Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2012. *Luas areal, produksi, produktivitas tanaman kelapa per Kabupaten di Provinsi Lampung 2011*. Disbun Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
Hapsari H, Endah D dan Tuti K. 2008. "Peningkatan Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Salak Manonjaya". *Jurnal Agrikultura Vol.19, No.3 Tahun 2008*. <http://jurnal.unpad.ac.id/agrikultura/article/viewFile/1005/1047>. Diakses Tanggal 10 Desember 2013
Hayami Y, Toshihiko K, Yoshimori M, M Asjidin. 1987. *Agricultural marketing and Processing In Upland Java: A Perspektif From A Sunda Vilage*. The CGPRT Center. Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/26764>. Diakses Tanggal 13 Desember 2013.
Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomis; Edisi 2001*. LPFEUI. Jakarta.
Lidiani N. 2007. Analisis Kelayakan Pengembangan Agroindustri Serbuk Kelapa (Cocopeat) dan Serat Kelapa (Cocofiber) di Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur. Skripsi. Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
Presetya H, Fitri L. 2009. *Manajemen Operasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.